

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dibalik sosok waria yang direpresentasikan pada sebuah media yakni pementasan *Opera Kecoa* karya Nano Riantiarno oleh Teater Koma. Serta untuk menemukan dan memaknakan performativitas waria dalam teater, mampu melampaui struktur gender dan seksualitas yang bersifat hetero atau mengukuhkan heteronormativitas. Menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang tersaji dalam bentuk kata maupun audio, serta visual yang tergambar dalam objek material, yakni video pementasan *Opera Kecoa* yang dipentaskan oleh Teater Koma tahun 2016. Keseluruhan data yang diperoleh, diolah dan disajikan dalam bentuk-bentuk uraian deskriptif. Analisis semiotika dan teori Queer (performativitas dan camp) digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis makna yang terkandung dibalik representasi waria baik dari segi plot, karakter, dialog, serta stage direction pada pertunjukan ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan diantaranya: *Pertama*, melalui representasi dan performativitas waria yang dihadirkan dalam pementasan *Opera Kecoa* karya Nano Riantiarno oleh Teater Koma, waria direpresentasikan sebagai citra buruk yang melekat pada diri mereka. Seperti misalnya mitos waria yang senantiasa identik dengan prostitusi. *Kedua*, waria adalah seorang laki-laki yang senantiasa mengkonstruksi dirinya sebagai perempuan, yang tidak dapat diterima masyarakat, hanya diskriminasi yang selalu mereka terima.

Ketiga, dari pembahasan perihal performativitas waria dalam pementasan ini hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria senantiasa mengkonstruksi dirinya sebagai seorang perempuan secara terus menerus. Proses yang terus menerus ini (pengulangan) adalah bagian dari proses memproduksi dan mereproduksi identitas, sebuah proses peniruan, proses performativitas untuk membuktikan bahwa mereka adalah “wanita yang asli”. *Keempat*, melalui representasi waria dan performativitas waria dalam pementasan ini sutradara berusaha menggambarkan bagaimana waria melakukan strategi *camp* demi keberlangsungan diri mereka. Betuk strategi *camp* yang direpresentasikan waria pada pertunjukan ini meliputi strategi parodi (humor) *camp*, dan strategi bersikap (kostum, gesture dan gaya bicara). Hal itu bertujuan untuk visibilitas sosial transgender (waria). Serangkaian strategi *camp* yang direpresentasikan dalam pementasan ini untuk menyuarakan kritik atau mendobrak tatanan heteronormativitas, serta untuk mencapai keberlanjutan transgender (*transgender survival*). Akhirnya, melalui representasi dan performativitas waria yang dihadirkan dalam pementasan *Opera Kecoa* karya Nano Riantiarno oleh Teater Koma, hal itu mengukuhkan ideologi kekuasaan seksualitas dan gender yakni heteroseksual terhadap homoseksual, tampak bahwa sutradara berusaha mendobrak tatanan heteronormatif yang ada, namun di akhir pementasan peneliti sadar, pada akhirnya mereka para waria harus menerima akan keberadaan mereka yang termajinalkan.

Kata Kunci : *Opera Kecoa*, waria, representasi, semiotika, *Queer* (performativitas dan camp)

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of transvestite represented in *Opera Kecoa* of Nano Riantiaro by Koma Theater. This study also aims to find and interpret the performativity of transvestite whether is beyond the gender structure and norms of heteronormativity in sexuality or to strengthen the heteronormativity. It uses qualitative method; the data is presented in form of audio and visual from the *Opera Kecoa* performance video record by Koma Theater in 2016. All of the data is processed and presented in descriptive form. The analysis of semiotic and Queer theory (Performativity and Camp) are used as the theory to analyze the meaning behind the representation of transvestite from the plot, characterization, dialog, also the stage direction of the performance.

The result of this study shows some findings; First, through the representation and performativity of transvestite in the *Opera Kecoa* of Nano Riantiaro by Koma Theater, the transvestite is represented in a bad image. It is similar to the myth of transvestite that identical to prostitution. Second, transvestite is a man who construct themselves as women who cannot be accepted in the society and being discriminated by them.

Third, from the discussion about the performance of s in this performance the results of this study show that the transvestite always construct himself as a woman continuously. This continuous process (repetition) is part of the process of producing and reproducing identity, a process of imitation, a process of performativity to prove that they are "authentic women". Fourth, through the representation of transvestite and the performance of transvestite in this shows the director seeks to illustrate how transvestite do camp strategies for their self-sustainability. The camp strategies represented by transvestite in this show includes parodic (humor) camp strategies, and behavioral strategies (costumes, gestures and speech styles). It aims for transgender social visibility (s). A series of camp strategies are represented in this show to voice criticism or break the order of heteronormativity, and to achieve transgender survival. Finally, through the representation and performance of the transvestite presented at the Nano Riantiaro Opera by the Koma Theater, it reinforces the ideology of sexuality and gender power that is heterosexual to homosexuals, it appears that the director attempts to break down the existing heteronormative order, but at the end of the show the researchers are conscious, the transvestite character must accept the existence of those who are marginalized.

Keywords: *Opera Kecoa*, transgenders, representations, semiotics, Queer (performativity and camp)